

**PENERAPAN METODE PEKERJAAN SOSIAL KELOMPOK DALAM
BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENANGANI PERILAKU BOLOS SEKOLAH
PADA REMAJA DI KAWASAN JALAN TADUAN KOTA MEDAN**

Sani Susanti¹, Michael Yudha Pratama², Yahya Rambe³, Fredy Adrian Saragih⁴,

Herman Jaya Waruwu⁵, Sabila Alvina⁶, Hayunda Aura Sifa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} PENMAS FIP UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

¹susanti.sani@gmail.com, ²michaelyudha@unimed.ac.id,

³rambeyahya81@gmail.com, ⁴frdyadrnsaragih18@gmail.com,

⁵hermanjyw@gmail.com, ⁶roronaabilzz@gmail.com

⁷hayundaaurasifa@gmail.com

ABSTRACT

School truancy is one of the forms of juvenile delinquency that can negatively affect academic achievement, discipline, and adolescents' social development. This study aims to describe truancy behavior among adolescents, identify the factors contributing to such behavior, and analyze the implementation of the social group work method through group guidance in addressing truancy. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, documentation, and the implementation of group guidance activities. The research was conducted in the Jalan Tanduan area, Medan City, involving adolescents aged 12–18 years who had a tendency to engage in truancy. The findings revealed that truancy behavior was influenced by several factors, including peer influence, low learning motivation, lack of parental supervision, and a social environment that was less supportive of education. The implementation of the social group work method through group guidance was carried out through the stages of formation, transition, activity, and termination. The intervention produced positive outcomes, including increased awareness among adolescents regarding the negative consequences of truancy, the importance of education, and the need for greater discipline in attending school. Therefore, the social group work method through group guidance can serve as an effective social intervention strategy for addressing truancy behavior among adolescents.

Keywords: social group work, group guidance, adolescents, school truancy, juvenile delinquency.

ABSTRAK

Perilaku bolos sekolah merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, kedisiplinan, dan perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku bolos sekolah pada remaja, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis penerapan metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok dalam menangani perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan pelaksanaan bimbingan kelompok. Penelitian dilakukan di kawasan Jalan Tanduan

Kota Medan dengan subjek remaja berusia 12–18 tahun yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku bolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bolos sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh teman sebaya, rendahnya motivasi belajar, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan. Penerapan metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok dilaksanakan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman remaja mengenai konsekuensi perilaku bolos sekolah, pentingnya pendidikan, serta tumbuhnya kesadaran untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif intervensi sosial yang efektif dalam membantu mengatasi perilaku bolos sekolah pada remaja.

Kata Kunci: pekerjaan sosial kelompok, bimbingan kelompok, remaja, bolos sekolah, kenakalan remaja.

A. Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada fase ini, remaja sedang membentuk identitas diri sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu tahap pencarian identitas yang dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang apabila tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai.

Masa remaja merupakan periode penting dalam proses perkembangan individu karena pada tahap ini terjadi pembentukan nilai, sikap, dan pola perilaku yang akan memengaruhi kehidupan di masa dewasa. Namun, keterbatasan dalam mengelola emosi, tekanan lingkungan

sosial, serta pengaruh kelompok sebaya sering kali menyebabkan remaja terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang memerlukan perhatian dan pendampingan dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering ditemukan adalah perilaku bolos sekolah. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi akademik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan masa depan remaja. Faktor penyebab perilaku bolos sekolah cukup beragam, mulai dari rendahnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, hingga lingkungan sosial yang

kurang mendukung pendidikan. Apabila perilaku ini berlangsung secara terus-menerus, maka dapat meningkatkan risiko putus sekolah dan munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, perilaku bolos sekolah menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menghambat proses pendidikan yang seharusnya diterima oleh remaja. Selain berdampak pada individu, perilaku bolos sekolah juga dapat memengaruhi lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, penanganan perilaku bolos sekolah dapat dilakukan melalui metode pekerjaan sosial kelompok (*social group work*). Metode ini memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membantu individu mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan bimbingan kelompok. Melalui

interaksi kelompok, remaja dapat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Selain itu, pendekatan kelompok dinilai relevan untuk diterapkan pada remaja karena pada fase perkembangan ini mereka cenderung lebih terbuka dan mudah menerima masukan dari teman sebaya dibandingkan dari orang dewasa. Dinamika kelompok yang tercipta dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi sarana bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman, mengembangkan keterampilan sosial, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya perilaku yang sesuai dengan norma dan tujuan pendidikan. Melalui proses tersebut, remaja diharapkan mampu mengidentifikasi penyebab perilaku bolos sekolah yang mereka lakukan serta menemukan alternatif solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kawasan Jalan Tanduan Kota Medan, masih ditemukan remaja yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku bolos sekolah. Perilaku tersebut

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri individu maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya intervensi yang dapat membantu remaja meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan membolos.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku bolos sekolah pada remaja di kawasan Jalan Tanduan Kota Medan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis penerapan metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok dalam menangani perilaku tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di kawasan Jalan Tanduan Kota Medan pada bulan Mei 2026. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja serta penerapan metode pekerjaan sosial kelompok

dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Subjek penelitian adalah remaja berusia 12–18 tahun yang pernah atau memiliki kecenderungan melakukan perilaku bolos sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pelaksanaan bimbingan kelompok. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi dan aktivitas remaja di lokasi penelitian, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor penyebab perilaku bolos sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama penelitian berlangsung.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bolos sekolah masih ditemukan pada beberapa remaja di kawasan Jalan Tanduan Kota Medan. Bentuk perilaku yang dilakukan meliputi tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan sekolah sebelum jam pembelajaran berakhir, serta tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara sengaja. Sebagian besar informan mengaku pernah melakukan tindakan membolos lebih dari satu kali dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya di warung maupun tempat berkumpul di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku bolos sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial yang memungkinkan remaja untuk melakukan aktivitas di luar sekolah pada jam belajar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bolos sekolah merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor Penyebab Perilaku Bolos Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku bolos sekolah.

1. Pengaruh Teman Sebaya

Faktor yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mulai membolos karena ajakan teman atau keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok pergaulan. Hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya membuat remaja cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya.

2. Rendahnya Motivasi Belajar

Beberapa remaja mengaku kurang memiliki minat terhadap kegiatan belajar di sekolah. Mereka merasa bosan mengikuti pelajaran dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya keinginan untuk meninggalkan kegiatan belajar dan mencari aktivitas lain yang dianggap lebih menarik.

3. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku bolos sekolah. Sebagian informan menyatakan bahwa orang tua jarang memeriksa kehadiran mereka di sekolah karena kesibukan bekerja. Akibatnya, remaja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan membolos tanpa diketahui oleh orang tua.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bolos sekolah. Adanya teman sebaya yang terbiasa membolos serta kurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian remaja.

Penerapan Metode Pekerjaan Sosial Kelompok

Penerapan metode pekerjaan sosial kelompok dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok yang

melibatkan remaja yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku bolos sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan serta membantu mereka memahami dampak negatif dari perilaku membolos.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan, fasilitator memperkenalkan tujuan kegiatan dan membangun suasana yang kondusif. Tahap peralihan dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan antaranggota kelompok.

Pada tahap kegiatan, peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka terkait perilaku bolos sekolah, faktor penyebab yang melatarbelakangi tindakan tersebut, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap masa depan mereka. Peserta juga diberikan motivasi dan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman sehingga tercipta proses belajar bersama dalam kelompok. Tahap pengakhiran dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan dan memperkuat komitmen peserta untuk

meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Respon Remaja terhadap Bimbingan Kelompok

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respon yang positif. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti diskusi, mengemukakan pendapat, serta berbagi pengalaman mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa metode kelompok mampu menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran sosial dan pengembangan kesadaran diri.

Selain itu, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai dampak perilaku bolos sekolah terhadap prestasi akademik dan masa depan mereka. Peserta juga menyatakan keinginan untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar serta mengurangi kebiasaan membolos yang selama ini dilakukan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bolos sekolah pada remaja dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan sosial.

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong munculnya perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ada di lingkungan sosialnya. Remaja yang sering berinteraksi dengan kelompok teman yang memiliki kebiasaan membolos cenderung lebih mudah mengikuti perilaku yang sama.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan kurangnya pengawasan orang tua turut memperkuat kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan membolos sekolah. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Yusuf (2018) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial yang saling berkaitan.

Penerapan metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan. Melalui dinamika kelompok, peserta

memperoleh kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Prayitno dkk. (2017) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu individu memahami dan menyelesaikan masalah melalui interaksi kelompok yang terarah.

Dengan demikian, metode pekerjaan sosial kelompok melalui bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif intervensi sosial yang efektif dalam menangani perilaku bolos sekolah pada remaja. Pendekatan ini tidak hanya membantu remaja memahami permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap pendidikan dan masa depan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bolos sekolah masih ditemukan pada remaja di kawasan Jalan Tanduan Kota Medan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu pengaruh teman sebaya, rendahnya motivasi belajar,

kurangnya pengawasan orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung aktivitas pendidikan. Di antara faktor-faktor tersebut, pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong remaja melakukan tindakan membolos sekolah.

Penerapan metode pekerjaan sosial kelompok melalui kegiatan bimbingan kelompok terbukti memberikan kontribusi positif dalam menangani perilaku bolos sekolah pada remaja. Melalui proses interaksi kelompok, diskusi, berbagi pengalaman, dan pemberian motivasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif perilaku bolos sekolah terhadap perkembangan akademik dan masa depan mereka. Selain itu, kegiatan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, serta komitmen remaja untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pekerjaan sosial kelompok dapat menjadi salah satu alternatif intervensi sosial yang efektif dalam membantu mengatasi perilaku bolos sekolah pada remaja. Oleh karena itu,

diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pekerja sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja dan keberlangsungan pendidikan mereka. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta melakukan pemantauan terhadap peserta didik yang berisiko melakukan tindakan membolos. Orang tua juga perlu meningkatkan pengawasan dan komunikasi dengan anak, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas metode pekerjaan sosial kelompok dengan jumlah peserta yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Konopka, G. (1963). *Social group work: A helping process*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang berhasil*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Yusuf, S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.